

Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* Di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Teater Tradisional Di Sekolah Menengah Atas

Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* Di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Teater Tradisional Di Sekolah Menengah Atas

Muhammad Adnan¹⁾, Prusdianto²⁾, Andi Padalia³⁾

*Program Studi Pendidikan Sndratasik Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar, Kampus UNM Parangtambung 90244
Email: muhammadadnan418@gmail.com*

ABSTRAK

Muhammad Adnan, 2019. Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Teater Tradisional di Sekolah Menengah Atas. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah upacara ritual pengibaran Bendera *Cakkuriri* di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene yang dikaitkan dengan pembelajaran teater tradisional di Sekolah Menengah Atas. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* di desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene (2) Bagaimana kaitan upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* di desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dengan pembelajaran teater tradisional di Sekolah Menengah Atas. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan. Wawancara dilakukan agar lebih bebas menanyakan hal-hal yang sesuai dengan permasalahan dan pembahasan. Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data konkret berupa dokumen, foto, dan rekaman suara.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* di Desa Puttada merupakan upacara ritual yang masih disakralkan dari dulu sampai sekarang dan merupakan warisan para pendahulu diwariskan turun-temurun sampai keturunan *Pappuangang* sekarang. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* atau *Mappalelo Cakkuriri* mempunyai proses pelaksanaan atau rangkaian acara yaitu: Pencucian benda pusaka *I Po'ga*, penyembelihan kerbau, pengibaran bendera *Cakkuriri* atau *Mappalelo Cakkuriri* dan mandi adat. Selain itu, terdapat acara *Pemanna* atau *Taro Ala'* yang termasuk dalam rangkaian acara pengibaran bendera *Cakkuriri*. Berdasarkan ciri-ciri teater tradisional memiliki kesamaan upacara ritual *Cakkuriri*. Teater tradisional termasuk dalam materi pelajaran seni budaya kelas sepuluh, hal tersebut diatur dalam Kurikulum 2013. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dapat dijadikan materi pelajaran seni budaya karena berkaitan erat dengan teater tradisional.

Kata kunci: *Cakkuriri*, Puttada, kaitan, teater tradisional

ABSTRACT

Muhammad Adnan, 2019. Ritual Ceremony of *Cakkuriri* Flag Raising in Puttada Village, Sendana District, Majene Regency in Relation to Traditional Theater

Learning in Senior High Schools. Essay. Faculty of Art and Design Makassar State University.

The problem behind this research is the ritual ceremony of raising the *Cakkuriri* Flag in Puttada Village, Sendana Sub-District, Majene Regency, which is associated with traditional theater learning in High School. The formulation of the problem in this study are (1) What is the ritual ceremony for raising the *Cakkuriri* flag in Puttada village Sendana District Majene Regency (2) How is the connection between the *Cakkuriri* flag raising ceremony in Puttada village, Sendana District, Majene Regency with traditional theater learning in High School. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. Observations made are collecting data directly from the field. Interviews were conducted so that it was more free to ask questions that were in accordance with the problems and discussion. While the documentation technique in this study is to collect concrete data in the form of documents, photos and sound recordings.

The results of this study explain the ritual ceremony of raising the *Cakkuriri* flag in Puttada Village is a ritual ceremony that is still sacred from the past until now and is the inheritance of the predecessors inherited from generation to generation to the present Pappuangang descendants. The ritual ceremony for raising the *Cakkuriri* or Mappalelo *Cakkuriri* flag has an implementation process or series of events, namely: Washing I Po'ga heirlooms, buffalo slaughter, raising the *Cakkuriri* or Mappalelo *Cakkuriri* flag and traditional bathing. In addition, there is a Pemanna or Taro Ala event which is included in the *Cakkuriri* flag raising program. Based on the characteristics of traditional theaters have similarities in the ritual ceremonies of *Cakkuriri*. Traditional theater is included in tenth grade art and cultural learning material, it is regulated in the 2013 curriculum. *Cakkuriri* flag-raising ritual ceremonies can be used as material for cultural arts lessons because they are closely related to traditional theater.

Keywords: *Cakkuriri*, Puttada, connection, traditional theater

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk Republik. Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa serta Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam suku bangsa, bahasa daerah, budaya, ras, agama dan kepercayaan (Mulyana, 2017).

Indonesia memiliki lebih dari 200 suku tersebar ke berbagai daerah di Indonesia. Mandar adalah nama suatu suku yang terdapat di daerah

Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, tetapi pada umumnya suku Mandar berasal dari Sulawesi Barat. Mandar sesuai dengan makna kuantitas yang dikandung dalam konteks geografis merupakan wilayah dari batas *Paku* (wilayah Polmas) sampai *Suremana* (wilayah Kabupaten Mamuju).

Mandar terkenal juga dengan ilmunya (*paissangang*), beberapa ilmu yang dimiliki oleh pelaut Mandar yaitu ilmu berlayar (*paissangang asumombalang*), ilmu kelautan (*paissangang aposasiang*), ilmu keperahuan (*paissangang paalopiang*), dan Sebelum melaut ada upacara-upacara ritual yang dilakukan seperti *Kuliwa*, yaitu pemujaan terhadap Sang Pencipta agar dijaga selama melaut dan

diberikan reski berupa tangkapan yang cukup (Zhu, 2012). Selain upacara *Kuliwa*, di Mandar masih terdapat beberapa upacara ritual baik dalam bentuk upacara ritual keagamaan maupun dalam bentuk kebudayaan. Beragam jenis upacara ritual yang lahir pada daerah-daerah tertentu, salah satu contoh adalah upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri*.

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* berada di desa Puttada, kecamatan Sendana, kabupaten Majene ini merupakan Upacara Adat Kerajaan Sendana yang dilaksanakan oleh pihak *Pappuangang* di Puttada (pihak yang mengangkat dan melantik Raja atau *Maraqdia*). Upacara adat ini sangat langka karena upacara hanya dilaksanakan satu kali dalam lima tahun dan merupakan salahsatu acara tradisi yang diselenggarakan dan berhubungan dengan Kerajaan Sendana.

Muhlis Harun Turuzi 48 tahun, sebagai salahsatu budayawan yang ada di kabupaten Majene mengatakan “Pengibaran bendera pusaka *Cakkuriri* harus dilakukan melalui mekanisme dan aturan hadat yang disepakati turun temurun oleh pemegang amanah yaitu *Pappuangang* Puttada yang menjaga bendera. *Cakkuriri* adalah lambang pusaka kerajaan Sendana yang disimpan oleh *Pappuangang* Puttada sebagai pemegang amanah. Jadi orang-orang Puttada tidak boleh serta merta membenarkan pengibaran bendera *Cakkuriri* apabila tidak sesuai dengan mekanisme atau amanah kesepakatan. Alasan pengibaran bendera *Cakkuriri* yaitu jadwal rutin sesuai kesepakatan

pemangku adat, ketika perang terjadi atau hari-hari tertentu”.

Pelaksanaan acara ini didahului oleh ritual membunyikan alat musik, beragam alat musik tradisi tampak, mulai dari *calong*, rebana, kecapi, dan alat musik serupa suling. Uniknya acara pendahuluan ini dilakoni oleh kaum ibu-ibu, dengan meletakkan dan membakar dupa sebelumnya. Kemudian terdapat acara penyembelihan hewan kerbau (*manggere’ tedhong*).

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* merupakan upacara adat tradisional yang dilaksanakan khusus oleh *Pappuangang* dan *Maraqdia* sejak dahulu, kemudian seiring perkembangan zaman pelaksanaan upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* saat ini sudah melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan budayawan hingga warga masyarakat umum. Buku “Panggung Teater Indonesia” Mursal Esten memaparkan bahwa Teater tradisional merupakan bagian dari tradisi masyarakat tradisional, ikut berkembang bersama perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yang bersangkutan” (dalam Ecip dan Herfanda, 1993: 139). Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam masyarakat khususnya di bagian pedesaan masing-masing punya kebiasaan yang dapat dijadikan acuan untuk menggarap sebuah teater tradisi. Teater tradisional ada karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tradisional tersebut, sehingga upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dapat dikatakan sebagai teater tradisional.

Teater tradisional merupakan salah satu materi pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pelajaran seni budaya siswa dapat mengetahui tentang adanya upacara ritual yang berhubungan dengan teater tradisional. Terkait dengan pelajaran teater tradisional banyak siswa SMA yang kurang mengerti sekaligus mempertanyakan mengenai kaitan antara proses upacara ritual adat dengan pembelajaran teater. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang sederhana namun sangat menarik sehingga muncul pemikiran sekaligus keinginan penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene dalam Kaitannya dengan Pembelajaran Teater Tradisional di Sekolah Menengah Atas”, selain untuk pengetahuan bagi siswa, penelitian ini juga bermaksud melestarikan budaya upacara ritual *Cakkuriri* yang ada di kabupaten Majene khususnya desa Puttada kecamatan Sendana agar tidak digeser perubahan zaman yang semakin maju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Satori dan Komariah, 2013: 22).

Metode yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain : 1) Melakukan observasi langsung ke Desa Puttada tempat pelaksanaan upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dengan mendatangi kantor Desa Puttada dan menanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan upacara ritual *Cakkuriri*. Pihak desa memberikan informasi mengenai orang-orang yang pantas dijadikan narasumber terkait dengan judul penelitian ini. Selain itu, pihak desa memberikan rekomendasi penelitian sebagai pegangan peneliti dalam melakukan penelitian ini, 2) Mewawancarai empat narasumber dalam waktu yang berbeda. Adapun orang-orang yang dijadikan narasumber yaitu bapak Muhammad Ali, umur 55 tahun (keturunan *Pappuangang* Puttada), bapak Kamaruddin, S.Pd.I. umur 59 tahun (keturunan *Pappuangang* Puttada), bapak Muhlis Harun Turuzi, S.Pd.I. umur 45 tahun (budayawan), dan bapak Jalaluddin, umur 43 tahun (pernah mengikuti upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri*), 3) Memperoleh dokumentasi mengenai proses wawancara dengan narasumber, foto duplikat bendera puasaka *Cakkuriri*, serta dokumentasi lain yang dilampirkan pada daftar gambar dan lampiran penelitian ini.

Penelitian ini yang bertindak sebagai instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri sekaligus pengumpul data. Instrumen pendukung yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini seperti alat tulis menulis untuk mencatat hal-hal yang penting dalam laporan penelitian, alat rekam untuk merekam proses wawancara dengan narasumber, serta

kamera untuk memperoleh dokumentasi-dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Analisis data ini dimulai dengan hasil wawancara maupun observasi, selanjutnya dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber, menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Upacara *Cakkuriri*

Cakkuriri adalah lambang kerajaan Sendana yang dibawa oleh pembawa ajaran Islam masuk di Sendana. Dari hasil wawancara dengan bapak Muhlis Harun sebagai budayawan di Kabupaten Majene “Islam masuk di Sendana melalui penyebaran Islam Melayu. Jalur penyebarannya dari Aceh menyeberang Malaka kemudian Tiomang, Kerajaan Islam Banjar, Kerajaan Islam Kutai dan menyeberang ke Baras menuju ke Saadawang Kerajaan Sendana di Buttu Suso Gunung Puttada wilayah *Pappuangang* Puttada. Kedatangan Islam tersebut sekaligus membawa bendera *Cakkuriri*. Ini dibuktikan tulisan-tulisan yang ada pada bendera tersebut beserta gambar pada bendera bertuliskan huruf Arab dan ornament berupa ornament Islam seperti di ujung atas bendera terdapat gambar tongkat kayu dan beberapa simbol-simbol Islam lainnya. Sampai hari ini masih tersimpan rapi di salah

satu Pemangku Adat di *Pappuangang* Puttada”.

“*Cakkuriri* adalah bendera pusaka berbentuk perisai sebagai lambang Kerajaan Sendana dimasa silam yang tersimpan dengan baik oleh Pemangku Adat Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, selain bendera *Cakkuriri* benda pusaka lain adalah *Ipo'ga* (pedang pusaka) sebagai benteng pertahanan Kerajaan Sendana dimasa silam dan masih terpelihara dengan baik oleh Pemangku Adat Puttada” (wawancara dengan bapak Kamaruddin).

Pengibaran bendera *Cakkuriri* dilakukan hanya pada waktu tertentu, hal ini berarti pengibaran bendera *Cakkuriri* tidak bisa dilakukan apabila bukan waktu yang telah ditentukan. Penentuan waktu untuk pengibaran bendera *Cakkuriri* sudah ada sejak dahulu dan berlaku turun-temurun dari generasi ke generasi tokoh adat Puttada atau pihak yang menjadi pemegang pusaka *Cakkuriri* saat ini.

Ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dapat diadakan dengan ketentuan : 1) Adanya musuh yang akan menyerang atau adanya peperangan, 2) Perayaan kemenangan setelah perang dan, 3) Pelantikan (Maraqdia, Pa'bicara, dan *Pappuangang*). Ketika diadakan pengibaran bendera *Cakkuriri* diharuskan untuk menyembelih kerbau. Selain dari ketiga hal di atas tidak diperbolehkan untuk pengibaran bendera pusaka tersebut (wawancara dengan bapak Muhammad Ali).

Tempat yang menjadi sejarah diadakannya upacara ritual *Cakkuriri* hingga saat ini adalah di Lapangan

puncak gunung Sendana. Tokoh adat yang menempati tempat duduknya merupakan penanda dikibarkan *Cakkuriri*, pemukulan gendang, dan terdapat *Pattu'du tommuane anna' towaine* (penari laki-laki dan perempuan). *Pattu'du towaine* (penari perempuan) untuk umum dan *pattu'du tommuane* (penari laki-laki) untuk adat. Pemukulan gendang bahkan permainan musik-musik tradisi lainnya juga ikut dimainkan namun saat ini sudah agak kurang seperti suling-suling, *jarumbing*, *sattung*, *keke* dan alat-alat musik terdahulu. Pemotongan kerbau dilakukan terlebih dahulu karena setelah pengibaran bendera *Cakkuriri* akan ada permainan gendang yang dilakukan dari bawa puncak Sendana karena setelah itu akan ada pemasukan *burewe* (bakal buah kelapa) ke guci untuk memandikan para tokoh adat dan yang memandikan adalah *sando* atau dukun, kemudian *burewe* itu digunakan untuk memercikkan air ke tokoh adat.

Pelaksanaan upacara ritual *Cakkuriri* dilakukan setiap 4 atau 5 tahun sekali karena alasan inilah hanya sedikit generasi muda yang mengetahui adanya ritual *Cakkuriri*, namun kedepannya ritual ini akan diadakan sehingga secara perlahan generasi muda akan mengetahui dan menyukai pelaksanaan upacara yang sangat langka tersebut. Sebenarnya banyak bendera yang ada dimandar namun bendera sakti hanya satu yakni *Cakkuriri* dan bendera ini sebenarnya memayungi semua kawasan di daerah Mandar dari Paku hingga Suremana.

2. Pelaksanaan Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* di Desa Puttada

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* mempunyai proses pelaksanaan atau rangkaian acara sebagai berikut :

a. Pencucian Benda Pusaka (*I Po'ga*)

Pelaksanaan Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene atau yang lebih akrab dikenal ritual *Mappalelo Cakkuriri* diawali dengan musyawarah para Pemangku Adat untuk menetapkan komposisi Pemangku Adat yang akan duduk di dalam acara ritual *Mappalelo Cakkuriri* seperti penetapan *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, *Pepatoko*, *Sando*, *Paccera*, *Sobo*, dan seterusnya.

Setelah ada kesepakatan komposisi tersebut maka acara pencucian pedang pusaka (*Ipo'ga*) mulai dilakukan di rumah tempat pusaka disimpan.

Adapun sarana dan bahan pencucian yaitu:

- 1) Mangkuk atau piring
- 2) Dupa atau kemenyan
- 3) *Piundungang* (tempat pembakaran dupa)
- 4) Jeruk nipis 7 (tujuh) buah

Tomatadzan didampingi *Sando* atas permintaan *Tomatua* mengambil pedang pusaka di ruang tempat pusaka disimpan kemudian dibawa ke ruang tempat para Pemangku Adat duduk melingkar. Pedang pusaka diserahkan kepada *Tomatua*. *Sando* mulai membakar dupa kedua tangan *Tomatua* memegang pedang pusaka lalu mengangkat di atas dupa kemudian pedang pusaka dikeluarkan dari

sarungnya dalam posisi tegak lurus. Para Pemangku Adat menatap pedang pusaka, *Tomatua* mulai bicara bagaimana pedang pusaka apa ada kelainan, sebab pedang pusaka tersebut kadang retak, kadang rata. Setelah pemeriksaan dilakukan saatnya mengambil jeruk nipis yang sudah dibelah dua lalu gosokkan pada pedang pusaka (*massossor*), bekas gosokkan jeruk nipis dijatuhkan ke sebuah mangkuk atau piring. Pedang pusaka sudah bersih, selanjutnya dimasukkan kembali ke sarungnya hal ini dilakukan *Tomatua* kemudian dikembalikan ke tempatnya semula dan diakhiri dengan do'a bersama.

b. Penyembelihan Kerbau (*Manggere' Tedhong*)

Upacara pengibaran bendera *Cakkuriri* atau *Mappalelo Cakkuriri* mempunyai syarat menyembelih seekor kerbau. Adapun syarat-syarat kerbau adalah sebagai berikut :

- 1) Kerbau hitam
- 2) Jantan atau betina
- 3) Sehat
- 4) Berumur minimal 2 (dua) tahun

Penyembelihan kerbau dilakukan pagi hari (pada hari pelaksanaan acara ritual *Mappalelo Cakkuriri*), darah kerbau yang disembelih ditetaskan pada piring kemudian dicampur dengan tepung beras untuk persiapan *maccera* (sejenis ritual). Sebelum *Cakkuriri* dikibarkan *dicera* terlebih dahulu oleh *paccera* (orang yang memimpin ritual), alat yang digunakan *maccera* adalah *bangun tuo* (jenis tumbuhan). Selain pusaka *Cakkuriri dicera*, para Pemangku Adat juga *dicera* (objek ritual) secara berurutan mulai dari *Pappuangang*, *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, dan seterusnya termasuk masyarakat umum yang hadir.

c. Pengibaran Bendera *Cakkuriri* (*Mappalelo Cakkuriri*)

Ketika persiapan selesai seluruh Pemangku Adat berangkat membawa benda pusaka menuju ke puncak gunung Sendana dengan diiringi bunyi-bunyian gendang hingga di lokasi upacara. Semua Pemangku Adat meneruskan tugasnya masing-masing sambil gendang terus dibunyikan bertalu-talu. *Sando* mempersiapkan bahan untuk siarah kubur leluhur diantaranya kubur *Tomesaraung Bulawang* (seorang raja Sendana) dan lain-lain, kemudian pemangku yang bergelar *Salaga* naik ke puncak *Buttu Suso* (nama gunung di Puttada) mengambil obat-obatan untuk semua hadirin. Bahan bersiarah (*ali-alisi*) sudah siap, maka para tokoh adat memulai bersiarah: *Pappuangang* bersiarah ke kubur *Tomesaraung Bulawang*, *Tomatua* ke kubur *Puang Tammalai*, *To Papo* ke kubur *Palambusan*, *Todzibonde* ke kubur *Galung*, *Tomatadzan* ke kubur *Barandai*.

Pesiarah kembali ke tempat upacara, termasuk *Salaga* sudah kembali dari puncak *Buttu Suso* maka mulai persiapan upacara. Seluruh Pemangku Adat menempati tempat yang ditentukan, selanjutnya upacara dengan diawali *maccera* Pusaka *Cakkuriri*, *Pappuangang*, *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, dan seterusnya. Setelah itu diteruskan acara *Pemanna* atau *taroala* (ikrar atau sebut jabatan) para Pemangku Adat atau tokoh adat dan *ana' Pattola* (Kader Pemangku Adat).

Pemanna mempunyai aturan tertentu, jika orang yang melakukan *Pemanna* tidak sesuai dengan isi *taroalanya* atau *pemannanya*, misalnya *Tomatadzan* mengucapkan

Pemanna Tomatua, maka *Tomatadzan* tadi diberhentikan *taroalanya* oleh petugas berwenang.

Menyampaikan *taroala* atau *pemanna* harus sesuai kedudukan, tugas dan fungsi dalam struktur lembaga adat. Adapun urutan penyampaian *taroala* sebagai berikut :

- 1) *Tomatua*
- 2) *Topapo*
- 3) *Todzibonde*
- 4) Perwakilan Paminggalan
- 5) Perwakilan Somba
- 6) Perwakilan Limboro Rambu-rambu
- 7) *Palatto Kanan* (perwakilan Onang atau Tubo)
- 8) *Palatto Kaeiri* (perwakilan Mosso)
- 9) *Ana' Pattola*
- 10) *Tomatadzan*

Penyampaian *taroala* harus memegang pedang atau keris. Hanya *Taroala* pertama oleh *Tomatua* memegang pusaka *I po'ga* menghadap ke tiang *Cakkuriri*, *Pemanna* yang lain memegang keris atau pusaka masing-masing.

Pappuangang boleh menyampaikan *Pemanna* bila acara dihadiri oleh *Maradia* dan harus pertama menyampaikan *Pemanna*, menyusul *Tomatua* dan seterusnya sebab *Pappuangang* dan *Maradia* dialah yang berhak menerima *Pemanna* dari Pemangku Adat lainnya.

Berikut ini kalimat-kalimat *Pemanna* parangkat adat:

- 1) *Pemanna Pappuangang*
Ta' dzinditia ulu jalana tomaedi mellete dipetawung maroro tarrare di allo tallipi di bongi mappikkirri Pa'banua

Terjemahan :

Inilah pemimpin berdiri di atas kejujuran dan kebenaran tidak tenang

disiang hari tidak tidur dimalam hari memikirkan masyarakatnya

- 2) *Pemanna Tomatua*

Ta' dzinditia Buttu buttu-U Lappar-lampar-U Lebo-lebo-U Tau-tau-U Madzondon duam bongi anna nadzian mappao lai anu tandiadza odibiasa inna naminberena tomuane die mona sapulo tedzong upaluu dilalanan sangaloh dinau bakaruh tadianma angaya ta'

Terjemahan :

Inilah gunung adalah gunung saya, dataran adalah dataran saya, laut adalah laut saya besok atau lusa ada orang yang berbuat tidak sesuai adat istiadat atau ada orang yang akan mengacau kampung kita maka sayalah di garis depan.

- 3) *Topapo*

Ta'

Tawe Puang

Ta'dzinditia

Hulubalangna Tomaidi Rarrang Tambottunna toi

Di Buttu-Buttu Indo Adzda'u Di Buttu-Buttu Tomoane Die

Dilappar Indo Adzda'u di lappar tomoane die moa o'dziadza o'biase

- 4) *Todzi Bonde*

Ta'

Tawe Puang

Ta'dzinditia

Moa' nasape pangana Moa Naloarna Batu rape natahan Toi Tomoane Die

Sau-sau tomaidi, sau-sau Tomoane Die

Tama-tama tomaidi, tama-tama Tomoane Die, moa' o'dzi adza o' biasa

- 5) *Sarung*

Ta'

Tawe Puang

Ta'dzinditiaie
Sarung se'demu puang ditangnga
baruga, ditangnga galung sarung
sedemu toi
Moa' o'dzi adza o'biasa

6) Anak Pattoala Pappuangan
Ta' dzinditiaie'
Pindan buritti tammalelena puttada
Male-malelei manini diamanna
diindona Woi, Male-malelei
diindona diamanna Woi moa' o'dzi
adza o'biasa



(Proses *Pemanna* atau *Taro ala* di depan bendera *Cakkuriri* dilaksanakan di puncak gunung Sendanan. Dokumentasi oleh Indra Ariana)

Setelah *Tomatadzan* menutup acara *Pemanna*, maka berakhir seluruh rangkaian upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* atau *mappalelo Cakkuriri* di lapangan puncak gunung Sendana. Perangkat adat berdasarkan tugas dan fungsinya, mempersiapkan barang yang dibawa masing-masing dan berjalan kembali kedataran Puttada tanpa bunyian gendang. Tiba di rumah tempat benda pusaka disimpan, sebelum naik tangga kepala kerbau yang disembelih dipasang pada tangga pertama untuk dinaiki atau diinjak oleh rombongan pengarak pusaka, selanjutnya di atas rumah pusaka langsung dibawa kedalam kamar penyimpanan.



(Proses pengibaran bendera *Cakkuriri* dilaksanakan di puncak gunung Sendana. Dokumentasi oleh Indra Ariana)

d. Mandi adat (*Mappandoe' Ada'*)

Menjelang sore kembali dari gunung Sendana dalam hal ini tempat pelaksanaan upacara ritual *Cakkuriri*, *Sando* mempersiapkan tiga tempayan (*katoang*) tujuh wangi-wangian dari rerumputan atau tumbuh-tumbuhan, *sando* mulai melaksanakan tugasnya mengisi *katoang* (tempayan) dengan air bersama wangi-wangian. Waktu magrib tiba para petugas *passamba* siap di posisinya masing-masing, petugas pertama di bagian Timur, petugas kedua di bagian Selatan, petugas ketiga di bagian Barat, dan petugas keempat di bagian Utara perkampungan Puttada. Suara Adzan dikumandangkan di masjid keempat petugas *passamba* tadi ikut meyuarakan suara Adzan di posisinya masing-masing, dan malam hari dilakukan *pogiling* (semacam permainan kesenian tradisional).



(Permainan beragam alat musik tradisional Mandar oleh ibu-ibu, salah satu rangkaian acara dalam upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dilaksanakan di rumah tempat tokoh hadat dimandikan oleh *sando*).

Acara kesenian selalu dilakukan ketika mandi adat dimulai, para Pemangku Adat berkumpul di tempat air yang sudah disiapkan oleh *sando* dalam hal ini air yang disemayamkan paling sedikit tiga malam atau harus ganjil. Pemangku Adat atau tokoh adat mengatur posisinya duduk jongkok berderatan mulai dari *Pappuangang*, *Tomatua*, *Topapo*, *Todzibonde*, *Sarung*, *Tomatadzan*, *Paccera*, dan seterusnya.

Sando mulai menimbah air dari *katoang* secara pelan-pelan kemudian disiramkan kepada para Pemangku Adat atau tokoh adat. Masyarakat umum yang hadir boleh mengambil sisa air yang dipakai untuk dibawa pulang sebagai berkah. Selesai proses mandi adat selanjutnya ditutup dengan do'a keselamatan bersama.

3. Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* sebagai Teater Tradisional

Pembuktian upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* memiliki keterkaitan dengan teater tradisional akan dilakukan dengan

cara yang sama yaitu menentukan ciri, fungsi, serta penyajiannya.

a. Ciri

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* di desa Puttada kecamatan Sendana merupakan suatu upacara ritual yang sudah sangat tua sehingga susah menentukan kejelasan tentang umur upacara ritual tersebut. Upacara ritual ini lahir dari masyarakat Sendana yang sekarang berubah nama menjadi Puttada. Upacara ritual yang sangat tua ini masih sering dilakukan hingga saat ini yaitu di puncak gunung Sendana yang luas seperti lapangan. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* merupakan kebiasaan orang-orang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun hingga saat ini.

b. Fungsi

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* mengandung unsur-unsur pendidikan, komunikasi, serta kritik sosial. Unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu kita bisa mengetahui beragam alat musik tradisional yang sangat jarang dijumpai saat ini, mendengarkan kalimat-kalimat *taro ala* berbahasa Mandar kuno dengan makna yang bisa dijadikan pedoman hidup, serta rangkaian upacara yang unik dan menarik. Proses upacara ritual *Cakkuriri* di dalamnya terdapat komunikasi dengan alam meskipun tersirat sebab upacara ritual *Cakkuriri* dilakukan juga ketika masyarakat Puttada berhasil dalam masa panen atau jika akan terjadi musibah upacara ritual ini juga sering diadakan.

c. Penyajian

Proses upacara ritual *Cakkuriri* terdapat acara *pemanna* atau *taro ala* (ikrar atau sebut jabatan) yang dilakukan dengan

melantunkan kata-kata yang berhubungan dengan jabatan sambil memegang keris dan diperagakan. Selain itu, terdapat pula permainan alat musik tradisional, tarian-tarian tradisional, dan lain-lain. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* merupakan kekayaan seni dan budaya yang dimiliki desa Puttada kecamatan Sendana kabupaten Majene. Upacara ritual sejenis ini sangat jarang dijumpai di daerah tertentu karena rata-rata kekayaan budaya tradisi seperti itu sudah ditransformasi ke dalam suatu bentuk pertunjukkan dan secara tidak langsung pasti mengalami banyak perubahan baik dalam pelaksanaan maupun tata cara pelaksanaannya.

4. Upacara Ritual Pengibaran Bendera *Cakkuriri* sebagai Penerapan Teater Tradisional

Kemendikbud telah menyusun silabus kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X terkait tentang Kompetensi Dasar, Materi Pelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran dalam pelajaran seni budaya. Pembahasan dalam kurikulum 2013 di atas menginginkan agar siswa-siswa mampu mengetahui dan mempelajari tentang teater tradisional mulai dari pengenalan naskah teater tradisional, cara memerankan naskah tradisional, pembuatan naskah teater tradisional, hingga membuat pertunjukkan teater tradisional. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* memiliki unsur-unsur yang mirip dengan teater tradisional seperti, terdapat permainan alat musik tradisional, terdapat tarian-tarian, terdapat nyanyian-nyanyian, terdapat unsur sastra sekaligus peragaannya atau diadegankan. Secara tidak langsung, upacara ritual pengibaran

bendera *Cakkuriri* dapat dijadikan bahan ajar untuk siswa SMA kelas sepuluh sebab pada pembahasan sebelumnya telah banyak dijelaskan tentang upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dalam rangkaian pelaksanaannya mengandung unsur-unsur teater tradisional.

B. Pembahasan

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* yang berada di desa Puttada merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya yang sudah sangat tua. Beberapa upacara adat memiliki kesamaan dengan upacara ritual *Cakkuriri* tetapi sudah berubah fungsi dari yang sebenarnya. Upacara ritual yang awalnya terlahir sebagai wadah untuk menghormati leluhur, menghormati Sang Pencipta, sebagai sarana untuk mengungkapkan kesyukuran atau pengungkapan ekspresi yang bernilai sakral. Namun, saat ini semuanya sudah berubah fungsi menjadi sekedar hiburan bagi masyarakat. Berbeda dengan upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* yang nilai kesakralan dan fungsinya masih dipertahankan hingga saat ini.

“Upacara ritual *Cakkuriri* masih bertahan hingga saat ini karena *Cakkuriri* merupakan Jantung Pusaka atau simbol kerajaan Sendana atau bendera kebesaran kerajaan Sendana. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* akan rutin diadakan selama keturunan adat masih ada, namun bisa saja ketika keturunan adat sudah tidak ada lagi maka pemegang bendera pusaka *Cakkuriri* berpindah ke orang lain. Tapi harapannya semoga keturunan hadat tidak pernah habis agar pemegang pusaka *Cakkuriri* ini tetap dijaga oleh keturunannya dan aturan-

aturan adat tetap dipegang teguh” (wawancara dengan bapak Muhammad Ali).

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* ini merupakan upacara ritual yang pelaksanaannya 4 atau 5 tahun sekali tergantung kemampuan dari tokoh adat beserta masyarakat. Maksud dari pelaksanaan 4 atau 5 tahun sekali yakni disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan tokoh adat untuk menyediakan persyaratan utama dalam upacara ritual, yaitu seekor kerbau hitam berusia minimal dua tahun. Upacara ritual ini dilaksanakan di lapangan puncak gunung Sendana, rangkaian pelaksanaan yang begitu unik dan memiliki nilai kesakralan tinggi masih tetap dipertahankan oleh tokoh adat Puttada. Bukti bahwa kesakralan upacara ritual *Cakkuriri* masih dipertahankan salah satunya adalah upacara ritual *Cakkuriri* ini tidak dapat dilaksanakan jika tidak ada kerbau hitam cukup umur yang dipersiapkan untuk disembelih.

Upacara ritual *Cakkuriri* pada pembahasan ini juga akan dibahas tentang kaitan antara upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dengan pembelajaran teater tradisional di sekolah menengah atas (SMA). Siswa kelas sepuluh sekolah menengah atas mempelajari tentang teater tradisional yang termasuk dalam salah satu materi seni budaya dan materi tentang teater tradisional ini telah diatur dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 khususnya untuk kelas sepuluh sekolah menengah atas (SMA) dalam pelajaran seni budaya terdapat materi teater yang kompetensi dasarnya membahas tentang:

1. Memahami konsep, teknik dan prosedur seni peran bersumber seni teater tradisional. Upacara ritual *Cakkuriri* memiliki beberapa rangkaian acara yang dapat dijadikan acuan untuk menerapkan kompetensi dasar ini. Salah satu rangkaian acara yang menarik yaitu *pemanna* atau *taro ala* (pengenalan jabatan).

2. Memeragakan adegan sesuai konsep, teknik dan prosedur seni peran bersumber seni teater tradisional. *Taro ala* atau *pemanna* dalam upacara ritual *Cakkuriri* memiliki teknik, konsep, dan prosedur yang berbeda-beda tergantung jabatan yang disandang oleh orang yang melakukan *taro ala* atau *pemanna*.

3. Memahami perancangan pementasan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur seni teater tradisional. Proses upacara ritual *Cakkuriri* memiliki rangkaian acara yang secara keseluruhan dapat dijadikan pertunjukkan teater tradisional.

4. Merancang pementasan seni teater sesuai konsep, teknik dan prosedur bersumber seni teater tradisional. Ketika siswa sudah mengetahui proses upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri*, maka hal itu dapat membantu siswa untuk merancang pementasan upacara ritual *Cakkuriri* sesuai dengan konsep, teknik dan prosedur dalam upacara ritual *Cakkuriri*.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* atau *Mappalelo Cakkuriri* memiliki kaitan dengan pelajaran seni budaya khususnya teater tradisional yang terdapat

dalam kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas sepuluh. Teater tradisional lahir dari sarana upacara, sedangkan upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* merupakan upacara ritual jadi sudah jelas hubungannya disini. Teater tradisional sangat bermanfaat dipelajari karena didalamnya mengandung banyak pembelajaran. Upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* merupakan salah satu kekayaan seni budaya yang mesti dipertahankan dan dilestarikan. Salah satu cara melestarikan atau mempertahankannya yakni melalui pendidikan atau mewariskan kepada generasi penerus. Upacara ritual *Cakkuriri* termasuk jenis teater tradisional yang dapat dijadikan materi pelajaran seni budaya yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti mengharapkan atau merekomendasikan saran sebagai berikut: 1) Kepada tokoh adat dan pemerintah setempat diharapkan agar upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* dapat diusulkan dan dijadikan sebagai materi bahan ajar di sekolah guna melestarikan kebudayaan serta lebih memperkenalkan tentang adanya upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri*, 2) Tokoh adat Puttada hendaknya lebih menyebar luaskan tentang adanya upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* agar masyarakat luas mengetahui tentang adanya upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri*, 3) Bagi guru yang pernah mengikuti atau mengetahui adanya upacara ritual pengibaran bendera *Cakkuriri* disarankan agar memperkenalkan

kepada siswa-siswa sebab upacara ritual juga termasuk dalam materi pelajaran seni budaya khususnya teater tradisional, 4) Bagi generasi penerus bangsa atau putra putri daerah diharapkan dapat mengetahui tentang kekayaan tradisi atau adat istiadat serta kekayaan seni budaya yang dimiliki daerah tempat kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tercetak

Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Ecip, S. Sinansari dan Herfanda, Ahmuddin Y. 1993. *Panggung Teater Indonesia: Pertemuan Teater Indonesia 1993 Harian Umum Republika*. Solo, Jawa Tengah: Pelita.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Haling, Abd. dan Pattaufi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.

Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis terhadap Kehidupan, Peran dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan, 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- , 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sutiyaso. 2017. *Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya di SMA 1 Pulokulan Grobogan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yusuf, Muri. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media.
- 2. Sumber tidak Tercetak**
- Alfiansyah, Muhammad. 2011. *upacara-adat*, [online], (<http://www.sentra-edukasi.com/2011/08/upacara-adat.html>, diakses tanggal 9 Mei 2017)
- Mario, Kaco. 2014. *Sejarah Singkat Cakkuriri dan Ipo'ga Hubungannya dengan Putta,da Kec. Sendana*, [online], (http://mossobertutur.blogspot.co.id/2014_05_01_archive.html, diakses tanggal 9 Mei 2017).
- M. Ryan. 2016. *Asal-usul Nama Indonesia, Siapa Pencetusnya*, [online], (<http://blog.ryanmintaraga.com/asal-usul-nama-indonesia-siapa-pencetusnya/>, Diakses tanggal 9 Mei 2017).
- Mulyana, Aina. 2017. *Pengertian dan Makna Bhinneka Tunggal Ika*, [online], (<https://komunitasgurupkn.blogspot.com/2014/08/pengertian-dan-makna-bhinneka-tunggal.html?m=1>, diakses tanggal 2 September 2018).
- Santosa, Eko. 2016. *Memberdayakan Seni Teater*, [online], (<https://teateredukasi.blogspot.com/2016/08/memberdayakan-seni-teater-di-sekolah.html>, diakses tanggal 15 Desember 2018).
- Sontani, Tatang. 2016. *Pengertian Ritual dan Tujuannya*, [online], (<http://www.sridianti.com/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>, diakses tanggal 9 Mei 2017).
- Zhu, Syam. 2012. *Suku Mandar Part I*, [online], (<http://www.sridianti.com/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>, diakses tanggal 24 April 2017).